UNIVERSITAS
GADJAH MADA
DINAMIKA KESEJAHTERAAN DAN PREKARITAS PEMUDA PADA KONSER MUSIK DAN EXPO KOMERSIAL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Abyasa, Rezaldi Alief Pramadha, S.E., M.S.S.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Di tengah tingginya jumlah lulusan terdidik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), stagnasi daya serap lapangan kerja formal memicu kerentanan multidimensi bagi pemuda, mulai dari ketidakpastian pendapatan hingga tekanan kecemasan masa depan (*quarter-life crisis*). Merespons fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak praktik kerja relawan (*volunteering*) pada konser musik dan expo komersial terhadap dinamika kesejahteraan pemuda, serta mendeskripsikan bagaimana keterlibatan tersebut berfungsi sebagai strategi adaptif yang paradoksal di masa transisi menuju kedewasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap enam informan, observasi digital, dan studi dokumen, yang kemudian dibedah menggunakan kerangka Teori Prekariat dari Guy Standing dan konsep Kesejahteraan Multidimensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *volunteering* di ekosistem hiburan komersial swasta tidak lagi didasari oleh altruisme murni, melainkan telah dikomodifikasi menjadi praktik kerja nonformal yang transaksional. Melalui kacamata prekariat, ekosistem ini secara sistematis menempatkan pemuda sebagai kelas pekerja rentan melalui jebakan tiga dimensi ketidakamanan: ketidakamanan pendapatan (upah marjinal atau *underpaid*), ketidakamanan pekerjaan (ritme kerja *overwork* tanpa jaminan keselamatan), dan ketidakamanan representasi (ketiadaan daya tawar serikat). Ironisnya, pemuda secara sadar menormalisasi eksploitasi dan prekaritas struktural tersebut demi mendapatkan kompensasi sosiopsikologis. Aktivitas ini memberikan manfaat berupa perluasan modal sosial (jejaring industri), pengakuan eksistensial, pelarian fungsional (*escapism*), dan peningkatan efikasi diri untuk membangun portofolio karir (CV). Praktik rekrutmen yang sering kali bergantung pada koneksi ("orang dalam") juga menciptakan eksklusivitas akses yang mendiskriminasi pemuda tanpa privilese sosial. Absennya regulasi perlindungan ketenagakerjaan dari Pemerintah Provinsi DIY semakin membiarkan promotor swasta mengeruk keuntungan di atas kerentanan relawan. Kesimpulannya, *volunteering* pada acara komersial merupakan strategi bertahan hidup (*survival strategy*) jangka pendek yang sangat paradoksal; ia mampu memberikan validasi identitas dan stabilitas psikologis secara mandiri bagi pemuda, namun di saat yang sama melanggengkan eksploitasi ekonomi akibat kekosongan peran pelindungan dari negara.

Kata Kunci: Pemuda, *Volunteering*, Teori Prekariat, Eksploitasi Kerja, Kesejahteraan Sosiopsikologis, Konser Komersial.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
DINAMIKA KESEJAHTERAAN DAN PREKARITAS PEMUDA PADA KONSER MUSIK DAN EXPO KOMERSIAL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Abyasa, Rezaldi Alief Pramadha, S.E., M.S.S.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Amidst the high number of educated graduates in the Special Region of Yogyakarta (DIY), the stagnation of formal employment absorption triggers multidimensional vulnerabilities for young people, ranging from income uncertainty to the pressure of future anxiety (quarter-life crisis). Responding to this phenomenon, this study aims to analyze the impact of volunteering practices at music concerts and commercial expos on the dynamics of youth well-being, and describe how such involvement functions as a paradoxical adaptive strategy during the transition to adulthood. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted through in-depth interviews with six informants, digital observations, and document studies, which were then dissected using Guy Standing's Precariat Theory framework and the concept of Multidimensional Well-being. The results show that volunteering in the private commercial entertainment ecosystem is no longer based on pure altruism, but has been commodified into a transactional informal work practice. Through the lens of the precariat, this ecosystem systematically positions youth as a vulnerable working class through a three-dimensional trap of insecurity: income insecurity (marginal or underpaid wages), job insecurity (overwork rhythms without safety guarantees), and representation insecurity (lack of union bargaining power). Ironically, youth consciously normalize exploitation and structural precarity in order to obtain socio-psychological compensation. This activity provides benefits in the form of expanding social capital (industry networks), existential recognition, functional escape (escapism), and increased self-efficacy for building a career portfolio (CV). Recruitment practices that often rely on connections ("insiders") also create exclusive access that discriminates against youth without social privilege. The absence of labor protection regulations from the Yogyakarta Provincial Government further allows private promoters to profit from volunteers' vulnerability. In conclusion, volunteering at commercial events is a highly paradoxical short-term survival strategy; It can provide independent identity validation and psychological stability for young people, but at the same time, it perpetuates economic exploitation due to the lack of a protective role from the state.

Keywords: Youth, Volunteering, Precariat Theory, Work Exploitation, Sociopsychological Well-being, Commercial Concerts.